TOFEDU: The Future of Education Journal
Volume 5 Number 2 (2026) Page: 3756-3762
E-ISSN 2961-7553 P-ISSN 2963-8135
https://journal.tofedu.or.id/index.php/journal/index

Local Culture Based Islamic Education from a Multicultural Perspective

[1]Dertha Mukhtar, [2]Novi Hendri, [3]Abdul Rahman,
[4]Soibatul Aslamiah Nasution, [5]Yudi Gucandra
derthamukhtar@gmail.com, novihendri@uinbukittinggi.ac.id, abi04051989@gmail.com
aslamiahs114@gmail.com, yudigucandra@uinbukittinggi.ac.id
[1]Universitas Nahdlatul Ulama Sumatera Barat, [2]Universitas Islam Negeri Sjech M. Djamil Djambek Bukittinggi
[3]Universitas Islam Negeri Sjech M. Djamil Djambek Bukittinggi, [4]IAI YAPTIP Chadijah Ismail Pasaman Barat

ABSTRACT
This study aims to analyze the implementation of multiculturalism in local culture-based Islamic Education (PAI) at SMPN 42 Padang. Specifically, it examines the implementation of multicultural values in Islamic Education learning, the integration of local coastal culture into the curriculum, and the roles of teachers as well as the challenges encountered in implementing multicultural values in Islamic Education. The study employed a descriptive qualitative approach using field research methods. Data were collected through observations, interviews, and document analysis involving Islamic Education teachers, students, and community leaders residing near the school. The findings reveal that multicultural values, including tolerance, respect for diversity, and social solidarity, have been integrated into Islamic Education through a contextual learning approach grounded in local coastal culture. However, the implementation remains insufficiently institutionalized within the formal curriculum and continues to rely largely on individual teachers' initiatives. The study proposes a conceptual model of multicultural Islamic Education based on local culture that is contextual, culturally responsive, and relevant to the socio-cultural characteristics of coastal communities.

Keywords: Multiculturalism; Islamic Education; Local Culture; Coastal Communities.

PENDAHULUAN
Indonesia merupakan negara yang memiliki tingkat keberagaman tinggi baik dari segi agama, budaya, maupun etnis. Keberagaman tersebut menjadi potensi sekaligus tantangan dalam menjaga harmoni sosial. Pendidikan Agama Islam (PAI) memiliki peran strategis dalam membangun sikap toleransi dan inklusivitas melalui internalisasi nilai multikultural.
Multikulturalisme dalam PAI menekankan pentingnya nilai humanisme, pluralisme, dan demokrasi dalam pembelajaran agama agar peserta didik mampu hidup dalam masyarakat yang majemuk (Munir, 2022). Selain itu, pendidikan multikultural menjadi penting untuk mencegah konflik sosial dan memperkuat integrasi bangsa.

This work is licensed under a Creative Commons Attribution 4.0 International Licens

E-ISSN 2961-7553
P-ISSN 2963-8135

Pendidikan multikultural dalam PAI memiliki peran strategis dalam mencegah potensi konflik sosial yang kerap muncul akibat perbedaan identitas (Nasution & Albina, 2024). Dalam konteks masyarakat Indonesia yang plural, pendidikan agama yang eksklusif berpotensi melahirkan sikap intoleran, sehingga diperlukan pendekatan multikultural yang menekankan nilai kebersamaan dan persatuan. Penelitian Yasin & Rahmadian, (2024) menunjukkan bahwa integrasi nilai multikultural dalam pembelajaran PAI dapat meningkatkan kesadaran siswa terhadap pentingnya hidup berdampingan secara damai. Selain itu, Lensa et al., (2025)menegaskan bahwa pendidikan multikultural berfungsi sebagai instrumen penting dalam membangun kohesi sosial dan mengurangi prasangka antar kelompok. Dengan demikian, PAI berbasis multikultural memiliki kontribusi signifikan dalam menciptakan stabilitas sosial di tengah keberagaman.

Implementasi pendidikan multikultural dalam PAI juga berkontribusi dalam memperkuat integrasi bangsa melalui internalisasi nilai persatuan dalam keberagaman. Pendidikan yang mengakomodasi perbedaan akan menghasilkan peserta didik yang tidak hanya religius secara individual, tetapi juga memiliki kesadaran sosial yang tinggi. Hal ini diperkuat oleh penelitian Nadhif (2025) yang menyatakan bahwa pendidikan multikultural dalam PAI mampu membentuk sikap moderat dan inklusif di kalangan siswa. Sementara itu, Koebanu (2025) menegaskan bahwa pendidikan yang responsif terhadap keberagaman akan mendorong terciptanya masyarakat yang adil, demokratis, dan berkelanjutan. Oleh karena itu, integrasi nilai multikultural dalam PAI menjadi kebutuhan mendesak dalam menjawab tantangan globalisasi dan pluralitas masyarakat modern.

Namun, realitas di lapangan menunjukkan bahwa pembelajaran PAI masih cenderung normatif dan belum sepenuhnya kontekstual dengan kehidupan sosial peserta didik. Padahal, integrasi budaya lokal dapat menjadi media efektif dalam menanamkan nilai-nilai multikultural secara kontekstual.

SMPN 42 Padang sebagai sekolah yang berada di kawasan pesisir memiliki karakteristik sosial yang khas, seperti interaksi lintas budaya dan solidaritas komunitas nelayan. Oleh karena itu, penelitian ini penting untuk mengkaji bagaimana nilai multikultural diimplementasikan dalam PAI berbasis budaya lokal di lingkungan tersebut.

Multikulturalisme dalam Pendidikan Agama Islam (PAI) menekankan pengakuan terhadap keberagaman sebagai realitas sosial yang tidak dapat dihindari dalam kehidupan masyarakat modern. Dalam konteks ini, PAI tidak hanya berfungsi sebagai media transfer pengetahuan keagamaan, tetapi juga sebagai sarana pembentukan sikap toleransi, humanisme, dan demokrasi dalam proses pembelajaran. Nilai-nilai tersebut menjadi landasan penting agar peserta didik mampu hidup berdampingan secara harmonis di tengah perbedaan agama, budaya, dan etnis. Penelitian dalam jurnal SINTA menunjukkan bahwa pembelajaran PAI berbasis multikultural mampu menumbuhkan kesadaran akan pentingnya hidup rukun serta menghargai hak asasi manusia dalam lingkungan Pendidikan.(Wahyuni et al., 2025).

Nilai-nilai utama dalam multikulturalisme PAI meliputi penghargaan terhadap perbedaan, keadilan sosial, serta persatuan dalam keberagaman. Penghargaan terhadap perbedaan diwujudkan melalui sikap terbuka dan tidak diskriminatif terhadap individu maupun kelompok lain, sementara keadilan sosial tercermin dalam perlakuan yang setara tanpa memandang latar belakang. Persatuan dalam keberagaman menjadi tujuan akhir dari pendidikan multikultural, yaitu membangun harmoni sosial dalam masyarakat plural. Studi dalam jurnal terakreditasi SINTA juga menegaskan bahwa pendekatan multikultural dalam PAI mampu menciptakan lingkungan pembelajaran yang inklusif dan mendorong interaksi sosial yang positif antar siswa (Widat, 2025).

Secara konseptual, multikulturalisme dalam PAI juga berakar pada nilai-nilai filosofis Islam seperti tauhid (kesatuan), keadilan (‘adl), dan penghormatan terhadap martabat manusia.

This work is licensed under a Creative Commons Attribution 4.0 International Licens

E-ISSN 2961-7553
P-ISSN 2963-8135

Nilai-nilai ini memperkuat pendekatan humanistik dalam pendidikan Islam yang tidak hanya menekankan aspek spiritual, tetapi juga sosial. Penelitian menunjukkan bahwa pendidikan yang mengintegrasikan nilai budaya dan keberagaman secara kontekstual mampu meningkatkan pemahaman lintas budaya serta mengurangi sikap intoleransi di kalangan peserta didik. Sejalan dengan itu Salsabella (2025) juga menegaskan bahwa pendidikan Islam multikultural berkontribusi dalam membangun generasi yang toleran dan inklusif dalam masyarakat plural.

Implementasi multikulturalisme dalam PAI masih menghadapi berbagai tantangan, terutama pada aspek kurikulum, kompetensi guru, dan integrasi nilai budaya lokal dalam pembelajaran. Beberapa penelitian menunjukkan bahwa pendidikan multikultural seringkali belum terstruktur secara sistematis dan masih bergantung pada inisiatif guru di lapangan . Oleh karena itu, diperlukan pengembangan model pembelajaran PAI yang lebih kontekstual, adaptif, dan berbasis budaya lokal agar nilai-nilai multikultural dapat diinternalisasikan secara efektif (Dertha Mukhtar, 2023). Dengan demikian, PAI tidak hanya menjadi sarana pembelajaran agama, tetapi juga instrumen strategis dalam membangun masyarakat yang toleran, adil, dan harmonis di tengah keberagaman global.

Budaya lokal merupakan sumber nilai yang sangat penting dalam memperkuat pembelajaran kontekstual, khususnya dalam Pendidikan Agama Islam (PAI). Dalam konteks masyarakat pesisir, nilai-nilai seperti gotong royong, solidaritas sosial, dan kearifan maritim telah menjadi bagian integral dalam kehidupan sehari-hari. Nilai-nilai tersebut tidak hanya membentuk identitas sosial masyarakat, tetapi juga menjadi landasan dalam membangun hubungan yang harmonis antarindividu. Penelitian menunjukkan bahwa kearifan lokal memiliki potensi besar sebagai sumber belajar karena mengandung nilai-nilai moral dan sosial yang relevan dengan kehidupan peserta didik (Ariyanto, 2025). Dengan demikian, budaya lokal dapat menjadi jembatan antara nilai agama dan realitas sosial yang dihadapi siswa.

Integrasi budaya lokal dalam pendidikan mampu menciptakan pembelajaran yang lebih relevan dan bermakna bagi peserta didik. Pembelajaran yang dikaitkan dengan pengalaman nyata siswa akan lebih mudah dipahami dan diinternalisasi. Hal ini karena siswa tidak hanya menerima konsep secara abstrak, tetapi juga melihat langsung penerapannya dalam kehidupan sehari-hari. Studi menunjukkan bahwa integrasi kearifan lokal dalam kurikulum PAI mampu meningkatkan kualitas pembelajaran karena materi menjadi kontekstual dan dekat dengan lingkungan peserta didik (Saleh, 2025). Dengan pendekatan ini, pendidikan agama tidak lagi bersifat normatif semata, tetapi juga aplikatif dan transformatif.

Menurut Widiyanto, (2024) budaya lokal juga berfungsi sebagai media internalisasi nilai multikultural dalam pendidikan. Nilai gotong royong, musyawarah, dan kebersamaan yang berkembang dalam masyarakat pesisir mencerminkan praktik nyata dari toleransi dan penghargaan terhadap perbedaan. Integrasi nilai-nilai tersebut dalam pembelajaran PAI dapat memperkuat sikap inklusif dan empati sosial siswa. Penelitian terbaru menunjukkan bahwa penggabungan multikulturalisme dan kearifan lokal dalam pendidikan mampu menciptakan pembelajaran yang lebih inklusif, dialogis, dan responsif terhadap keberagaman . Hal ini menegaskan bahwa budaya lokal bukan hanya sebagai konteks, tetapi juga sebagai strategi pedagogis dalam pendidikan multikultural.

Pemanfaatan budaya lokal dalam pembelajaran PAI juga berkontribusi dalam pelestarian nilai-nilai tradisional di tengah arus globalisasi. Pendidikan yang mengintegrasikan budaya lokal dapat memperkuat identitas kultural peserta didik sekaligus mencegah terjadinya disorientasi nilai akibat modernisasi. Penelitian menunjukkan bahwa integrasi antara pendidikan agama dan budaya lokal mampu memperkaya pemahaman keagamaan siswa serta menjaga keberlanjutan tradisi lokal dalam masyarakat (Syifa, 2024). Dengan demikian,

This work is licensed under a Creative Commons Attribution 4.0 International Licens

E-ISSN 2961-7553
P-ISSN 2963-8135

pendidikan tidak hanya berfungsi sebagai transfer ilmu, tetapi juga sebagai sarana pelestarian budaya.

Implementasi integrasi budaya lokal dalam pendidikan masih menghadapi berbagai tantangan, seperti keterbatasan kurikulum, kurangnya kompetensi guru dalam mengembangkan pembelajaran berbasis budaya, serta minimnya dukungan kebijakan. Beberapa penelitian menunjukkan bahwa pembelajaran berbasis multikultural dan budaya lokal masih bersifat parsial dan belum terintegrasi secara sistematis dalam sistem pendidikan. Oleh karena itu, diperlukan upaya pengembangan kurikulum yang lebih adaptif, pelatihan guru yang berkelanjutan, serta kebijakan pendidikan yang mendukung integrasi budaya lokal agar pembelajaran menjadi lebih kontekstual, inklusif, dan bermakna.

Beberapa penelitian menunjukkan bahwa integrasi nilai multikultural dalam PAI dapat dilakukan melalui kurikulum, metode pembelajaran, dan lingkungan sekolah. Namun, penelitian yang secara spesifik mengkaji masyarakat pesisir masih terbatas, sehingga penelitian ini memiliki kebaruan (novelty) pada konteks lokal pesisir. Penelitian oleh Karim dan Munir tahun 2017 dengan judul Pendidikan Agama Islam Berbasis Multikultural yang mengkaji konsep dan implementasi pendidikaan agama islam berbasis multikultural dalam konteks Pendidikan formal (sekolah) dengan metode kualitatif dengan studi pustaka. Selanjutnya penelitian Fauziah tahun 2024 dengan judul Pendidikan Agama Islam Berwawasan Multikultural dalam Menanamkan Nilai Toleransi, fokus penelitian ini adalah peran PAI dalam menanamkan nilai toleransi melalui pendekatan multicultural menggunakan metode kualitatif di lingkungan sekolah.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian lapangan *(field research)*. Lokasi penelitian ini adalah SMPN 42 Padang (wilayah pesisir Kota Padang) dengan subjek penelitian adalah Guru PAI, tokoh masyarakat pesisir dan peserta didik. Pada penelitian ini akan mendeskripsikan implementasi nilai multikultural dalam PAI dengan basis masyarakat pesisir.

Teknik pengumpulan data dengan cara observasi, melakukan wawancara dan pada dokumentasi dari data penelitian, pada peneitian ini Teknik analisis data menggunakan model dari Miles & Huberman yaitu reduksi data, penyajian data dan penerikan kesimpulan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Implementasi Nilai Multikultural dalam Pembelajaran PAI

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru PAI menunjukkan bahwa nilai multikultural telah diintegrasikan dalam pembelajaran, terutama melalui materi akhlak dan praktik sosial di kelas. Guru menekankan pentingnya sikap saling menghormati antar siswa.

> "Kami selalu menanamkan kepada siswa bahwa semua teman harus dihargai, tidak boleh membeda-bedakan latar belakang. Biasanya saya kaitkan dengan materi akhlak dalam Islam."

Siswa juga mengonfirmasi hal tersebut:

> "Guru sering mengingatkan supaya tidak mengejek teman dan harus saling menghormati."

Hal ini menunjukkan bahwa implementasi multikulturalisme telah berjalan, meskipun masih bersifat praktis dan belum terkonseptual secara sistematis. Sehingga menunjukkan bahwa nilai multikultural telah diimplementasikan dalam pembelajaran PAI di SMPN 42 Padang, terutama melalui:

a. Penanaman sikap toleransi antar siswa
b. Penghargaan terhadap perbedaan latar belakang

This work is licensed under a Creative Commons Attribution 4.0 International Licens

E-ISSN 2961-7553
P-ISSN 2963-8135

c. Pembelajaran akhlak berbasis pengalaman sosial

Guru PAI mengintegrasikan nilai tersebut melalui metode diskusi, studi kasus, dan contoh kehidupan sehari-hari. Hal ini sejalan dengan temuan bahwa PAI multikultural menekankan pembelajaran yang inklusif dan kontekstual

2. Integrasi Budaya Lokal Pesisir dalam PAI

Ketika melakukan pembelajaran Guru mengaitkan materi PAI dengan kehidupan masyarakat pesisir, terutama nilai gotong royong dan solidaritas nelayan. Berdasarkan wawancara dengan Guru PAI mengatakan bahwa:

"Kami sering memberi contoh kehidupan nelayan, seperti kerja sama saat melaut atau membantu sesama warga."

Ketika wawancara dengan siswa, mereka merasakan manfaat pendekatan tersebut:

"Kalau dikaitkan dengan kehidupan sehari-hari, jadi lebih mudah dipahami."

Tokoh masyarakat juga menegaskan bahwa budaya lokal memiliki nilai toleransi yang kuat:

"Di sini masyarakat terbiasa hidup bersama, saling membantu tanpa melihat perbedaan."

Hal ini menunjukkan bahwa budaya lokal menjadi media efektif dalam internalisasi nilai multikultural. Sehingga budaya lokal pesisir menjadi media penting dalam pembelajaran, seperti:

a. Nilai gotong royong dalam komunitas nelayan
b. Solidaritas sosial antar warga
c. Interaksi terbuka dengan masyarakat luar

Pembelajaran menjadi lebih efektif karena siswa dapat mengaitkan materi dengan realitas kehidupan mereka. Hal ini memperkuat temuan bahwa pembelajaran kontekstual berbasis budaya lokal meningkatkan pemahaman siswa.

3. Peran Guru dalam Implementasi Multikulturalisme

Guru tidak hanya berperan sebagai pengajar, tetapi juga sebagai teladan dalam membentuk sikap siswa.

"Kami berusaha memberi contoh langsung, seperti bersikap adil kepada semua siswa."

Selain itu, guru juga menanamkan nilai melalui kegiatan di luar kelas seperti kerja kelompok dan kegiatan sosial. Namun, peran ini masih bergantung pada inisiatif individu guru, bukan sistem yang terstruktur.

Guru memiliki peran penting sebagai fasilitator dalam menanamkan nilai multikultural. Namun, implementasi masih bersifat:

a. Tidak terstruktur dalam kurikulum
b. Bergantung pada kreativitas guru

Temuan ini sejalan dengan penelitian sebelumnya yang menyatakan bahwa pemahaman guru menjadi faktor kunci dalam keberhasilan pendidikan multikultural

4. Kendala dalam Implementasi

Beberapa kendala yang diungkapkan antara lain:

Saat dilakukan wawancara dengan guru PAI, mengatakan bahwa :

"Belum ada panduan khusus tentang pembelajaran multikultural, jadi kami mengajar berdasarkan pengalaman saja."

Hal ini juga dirasakan oleh tokoh masyarakat dengan mengungkapkan :

"Anak-anak sekarang mulai kurang mengenal budaya lokal karena pengaruh teknologi."

Siswa juga mengatakan bahwa :

"Tidak semua pelajaran dikaitkan dengan kehidupan sehari-hari."

This work is licensed under a Creative Commons Attribution 4.0 International Licens

E-ISSN 2961-7553
P-ISSN 2963-8135

Hal ini menunjukkan adanya kesenjangan antara potensi budaya lokal dan implementasi dalam sistem pendidikan formal. Sehingga beberapa kendala yang ditemukan antara lain:

a. Kurangnya pelatihan guru terkait pendidikan multikultural
b. Belum adanya kurikulum berbasis budaya lokal
c. Minimnya dukungan kebijakan

Temuan Penelitian (*Conclusion*)

Penelitian ini menghasilkan model: **"PAI Multikultural Berbasis Budaya Lokal Pesisir"**, dengan komponen:

a. Integrasi nilai lokal dalam materi PAI
b. Pendekatan pembelajaran kontekstual
c. Kolaborasi sekolah dan masyarakat
d. Penguatan nilai toleransi berbasis praktik sosial

KESIMPULAN

Multikulturalisme dalam Pendidikan Agama Islam di SMPN 42 Padang telah diimplementasikan melalui pembelajaran yang menanamkan nilai toleransi, penghargaan terhadap perbedaan, dan solidaritas sosial. Budaya lokal pesisir berperan sebagai media efektif dalam internalisasi nilai tersebut.

Namun, implementasi masih menghadapi kendala pada aspek kurikulum dan kompetensi guru. Oleh karena itu, diperlukan pengembangan model pembelajaran PAI berbasis budaya lokal yang lebih sistematis dan berkelanjutan.

DAFTAR PUSTAKA

Ariyanto, M. (2025). Strategi Guru Pai Dalam Memanfaatkan Konteks Sosio- Kultural Lokal Sebagai Sumber Belajar Untuk Penguatan Karakter Keagamaan Siswa Mts Terpadu Labbaik Lahat. *Pendas : Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, *10*, 121–133. https://ejournal.letiges.or.id/index.php/jie/article/view/234/148

Dertha Mukhtar. (2023). Kebijakan Sekolah dalam Menerapkan Pendidikan Akhlak. *JIE (Journal of Islamic Education)*, *8*(1), 35–48. https://doi.org/10.52615/jie.v8i1.234

Koebanu, W. E., Mas, F., & Benu, A. (2025). Pendidikan Multikultural Sebagai Upaya Pembentukan Karakter Bangsa Yang Inklusif. *Pendas : Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, *10*, 497. https://doi.org/https://doi.org/10.23969/jp.v10i04.36863

Lensa, R., Jufni, M., Hadijaya, Y., Islam, U., & Sumatera, N. (2025). Alacrity : Journal Of Education Community Engagement dalam Pendidikan Multikultural. *Journal Of Education*, *5*(1), 288–301. https://doi.org/https://doi.org/10.52121/alacrity.v5i1.646

Munir, A. K. M. (2022). Pendidikan Agama Islam Berbasis Multikultural. *Al i'tibar Jurnal Pendidikan Islam*, *3*. https://doi.org/https://doi.org/10.30599/jpia.v3i1.197

Nadhif, M., Sirojuddin, A., & Hakim, M. N. (2025). Peran Pendidikan Agama Islam dalam Moderasi Beragama untuk Mencegah Radikalisasi di Sekolah Umum di Malang Raya. *Academicus: Journal of Teaching and Learning*, *4*(2), 92–102. https://doi.org/10.59373/academicus.v4i2.94

Nasution, R., & Albina, M. (2024). Pendidikan Multikultural : Membangun Kesatuan dalam Keanekaragaman Multicultural Education : Building Unity in Diversity tindakan nyata yang mencerminkan prinsip-prinsip multikulturalisme dalam. *SCHOLARS: Jurnal Sosial Humaniora Dan Pendidikan*, *2*(2), 164–173. https://doi.org/10.31959/js.v2i2.2781

Saleh, A. R. (2025). Integrasi Kearifan Lokal dalam Pengembangan Kurikulum. *Sulawesi Tenggara Educational Journal*, *5*, 323–330. http://jurnal-unsultra.ac.id/index.php/seduj%0AAndi

Salsabella, A. F., Agustina, I. M., & Sari, H. P. (2025). Pendidikan Islam Multikultural :

This work is licensed under a Creative Commons Attribution 4.0 International Licens

E-ISSN 2961-7553
P-ISSN 2963-8135

Perspektif Filsafat untuk Membangun Generasi Toleran. *Al-Mau'izhoh: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, *7*(2), 85–90. https://doi.org/https://doi.org/10.31949/am.v7i2.16377

Syifa, W. (2024). AL-IJTIMA ' I : Jurnal Pengabdian Masyarakat Volume 1 Nomor 2 Desember (2024) E-ISSN 3062-9411 Integrasi Pendidikan Agama Islam dan Budaya Lokal Sebagai Pendekatan Strategis untuk Meningkatkan Relevansi dan Efektivitas Pendidikan Agama di Masyarakat AL-. *AL-IJTIMA'I : JURNAL PENGABDIAN MASYARAKAT VOLUME*, *1*, 149–172. https://barkah.my.id/e-journal/index.php/Al-Ijtima/article/view/192

Wahyuni, S., Haulina, R., & Kurahman, O. T. (2025). Pendidikan Agama Islam Berwawasan Multikultural Dalam Menanamkan Toleransi Beragama Siswa. *IQRO: Journal of Islamic Education*, *8*(3), 1070–1082. https://doi.org/https://doi.org/10.24256/iqro.v8i3.8268

Widat, F. (2025). Pendekatan Multikultural Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Untuk Memperkuat Toleransi Antar Agama. *Pendas : Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, *10*. https://doi.org/https://doi.org/10.23969/jp.v10i02.24511

Widiyanto, D. (2024). *Kearifan Lokal dan Pancasila : Strategi Penguatan Nilai Kebangsaan dalam Pendidikan* (A. Istiqomah (ed.); 1st ed.). PT Cakrawala Candradimuka Literasi.

Yasin, A., & Rahmadian, M. I. (2024). Strategi Pendidikan Agama Islam dalam Menghadapi Tantangan Pluralisme Agama di Masyarakat Multikultural. *AKSIOLOGI: Jurnal Pendidikan Dan Ilmu Sosial*, *5*, 44–54. https://doi.org/https://doi.org/ 10.47134/aksiologi.v5i1.208

This work is licensed under a Creative Commons Attribution 4.0 International Licens

E-ISSN 2961-7553
P-ISSN 2963-8135